

**ANALISIS PERANAN SEKTOR AGROINDUSTRI
DI PROVINSI JAWA TENGAH
(ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ASHARI IMAN RUSYADI
NIM. 12020111130021

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ashari Iman Rusyadi

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130021

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

JudulSkripsi : **ANALISIS PERANAN SEKTOR
AGROINDUSTRI DI PROVINSI JAWA
TENGAH (ANALISIS INPUT-OUTPUT
TAHUN 2013)**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 8 Desember 2015

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP)

NIP. 196104161987101001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ashari Iman Rusyadi

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130021

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PERANAN SEKTOR
AGROINDUSTRI DI PROVINSI JAWA
TENGAH (ANALISIS INPUT-OUTPUT
TAHUN 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2 November 2015

Tim Penguji:

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)
2. Drs. Y Bagio Mudakir, MT (.....)
3. Fitrié Arianti, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ashari Iman Rusyadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PERANAN SEKTOR AGROINDUSTRI DI PROVINSI JAWA TENGAH (ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Desember 2015
Yang membuat pernyataan,

Ashari Iman Rusyadi
NIM. 12020111130021

ABSTRACT

Current economic of Central Java was dominated by the manufacture sector. Meanwhile, the agricultural sector was strategic sector in Central Java had decline contributed to economic from year to year. In order to increase the added value of agriculture, agroindustry as a subsystem of agribusiness have the potential to be used as one of the alternative development policy in Central Java.

The aims of this research are to analyze the contribution of the agroindustry sector in the economy, analyze the agroindustry sector linkages to other sectors in the economy, analyze power distribution and the degree of sensitivity of the agroindustry sector, analyze multiplier of agroindustry sector, and analyze the impact of government expenditure in the agroindustry sector to the economy of Central Java. This research used input-output analysis. This research used input-output table of Central Java in 2013 based on domestic transactions, basis of producer prices by the classification of 88 sectors and 19 sectors were aggregated into 10 sectors. The simulation of the impact of government expenditure that occurred in the agroindustry sector by multiplication operations between the government budget in the agroindustry sector with a multiplier value to see which sectors had the greatest impact.

The results showed that the agroindustry sector had greater backward linkages than forward linkages, develop the agroindustry sector can stimulate the growth of other sectors that provide inputs for agroindustry sector. Analysis of the power distribution and the degree of sensitivity showed that the agroindustry sector has more influence to encourage the growth of upstream sector than downstream sector. The impact of government expenditure in the agroindustry sector shows that the government expenditure in this sector will be a positive effect towards the formation of the output, income formation and job creation in the province of Central Java.

Keywords: Agroindustry, Input-Output, Central Java, Linkage, Power Distribution, Degree of Sensitivity, Multiplier Effect, Government Expenditure.

ABSTRAK

Struktur perekonomian Jawa Tengah saat ini didominasi oleh sektor industri pengolahan. Sementara itu, sektor pertanian yang merupakan sektor strategis di Jawa Tengah memiliki kontribusi terhadap perekonomian yang menurun dari tahun ke tahun, agar dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, agroindustri sebagai subsistem agribisnis mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif kebijakan pembangunan di Jawa Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi sektor agroindustri dalam perekonomian, menganalisis keterkaitan sektor agroindustri terhadap sektor lainnya dalam perekonomian khususnya terhadap sektor pertanian, menganalisis daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor agroindustri, menganalisis angka pengganda sektor agroindustri, dan menganalisis dampak pengeluaran pemerintah pada sektor agroindustri terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis input-output. Analisis ini menggunakan tabel input-output Jawa Tengah tahun 2013 transaksi domestik atas dasar harga produsen dengan klasifikasi 88 sektor dan 19 sektor yang diagregasi menjadi 10 sektor. Selanjutnya dilakukan simulasi dampak pengeluaran pemerintah yang terjadi pada sektor agroindustri dengan melakukan operasi perkalian antara anggaran pemerintah pada sektor agroindustri dengan nilai angka pengganda untuk melihat sektor mana yang memiliki dampak terbesar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor agroindustri memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar dibandingkan keterkaitan ke depan, sehingga ketika sektor agroindustri berkembang maka dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menyediakan input bagi sektor agroindustri. Analisis daya penyebaran dan derajat kepekaan menunjukkan bahwa sektor agroindustri lebih berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan sektor hulu dibandingkan sektor hilir. Dampak pengeluaran pemerintah pada sektor agroindustri menunjukkan bahwa terjadinya pengeluaran pemerintah pada sektor ini akan berpengaruh secara positif terhadap pembentukan output, pembentukan pendapatan, dan penciptaan lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: Agroindustri, Input-Output, Jawa Tengah, Keterkaitan, Daya Penyebaran, Derajat Kepekaan, Angka Pengganda, Pengeluaran Pemerintah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Agroindustri di Provinsi Jawa Tengah (Analisis Input-Output Tahun 2013)”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi, sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E. M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, MSc., Ph. D selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam menjalani proses perkuliahan.
5. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. yang telah membantu dan membimbing penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Ibu Alfa Farah, S.E., M.Sc. untuk arahan, motivasi, dan masukan yang berharga.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Adi Sucipto dan Ibu Arie Yuriwin yang senantiasa memberikan doa, peringatan, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis.

9. Kedua kakaku Ayu Nadiariyani dan Arditama Nusantara Putra yang senantiasa memberikan masukan, inspirasi, dan teman dikala waktu libur.
10. Ibu Narti dan Mas Mamat yang selalu membantu dalam kegiatan sehari-hari.
11. Keluarga besar Iman Soeparto, Soetedjo, kakak sepupu, adik sepupu, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, dukungan, dan doa bagi penulis.
12. Teman-teman Lentera Semarang, Krisna, Jarot, Ricky, Yuda, Arman, Reno, Salim, Bayu, Bara, Novita, Akip, Lilis, Afni, dan lainnya terima kasih atas kebersamaan, dukungan, hiburan, pengalaman, suka duka, dan semangatnya dalam menjalankan skripsi.
13. Teman-teman IESP angkatan 2011, Savira, Fajar, Ade, Ari, Hendrik, Paul, David, Jonatan, Taufik, Chandra, Faiq, Hami, Iqbal, Josh, Puguh, Rara, Prisca, Lina, Habib, Adam, Lois, Karina, Henia, Yuyun, dan lainnya yang tidak dapat penulis tulis satu persatu terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dukungan, dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis berharap saran dan kritik yang membangun bagi siapapun yang telah membaca tulisan ini. Hendaknya tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang terkait dengan topik skripsi ini.

Semarang, 8 Desember 2015

Penulis

Ashari Iman Rusyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Agroindustri	18
..... 2.1.1.1 Dampak Pengembangan Agroindustri Terhadap Perekonomian	19
2.1.2 Pengeluaran Pemerintah	22
2.1.3 Fungsi Produksi Leontief.....	24
2.1.4 Analisis Input-Output	24
2.1.4.1 Struktur Tabel Input-Output.....	26
2.1.4.2 Koefisien Input dan Koefisien Output	30
2.1.4.3 Asumsi dan Keterbatasan Tabel Input-Output.....	33
2.1.4.4 Analisis Keterkaitan	34
2.1.4.5 Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan	35
2.1.4.6 Analisis Angka Pengganda	36
2.1.4.7 Perubahan dalam Pengeluaran Agregat terhadap Permintaan	38
2.1.4.8 Kegunaan dan Manfaat Analisis Input-Output	40
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Variable Penelitian dan Definisi Operasional.....	54
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	57

3.3 Metode Pengumpulan Data.....	57
3.4 Metode Analisis	58
3.4.1 Analisis Keterkaitan	59
3.4.1.1 Keterkaitan ke Belakang (<i>Backward Linkage</i>)	60
3.4.1.2 Keterkaitan ke Depan (<i>Forward Linkage</i>)	60
3.4.2 Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan	61
3.4.2.1 Analisis Daya Penyebaran.....	61
3.4.2.2 Analisis Derajat Kepekaan.....	62
3.4.3 Analisis Angka Pengganda	63
3.4.1.1 Angka Pengganda Output	63
3.4.1.2 Angka Pengganda Pendapatan	64
3.4.1.3 Angka Pengganda Kesempatan Kerja.....	64
3.4.4 Analisis Dampak Investasi pada Sektor Agroindustri	64
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	66
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	66
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah	66
4.1.2 Keadaan Penduduk dan Ketenagakerjaan	67
4.1.3 Perkembangan Perekonomian	69
4.2 Hasil Analisis Data.....	71
4.2.1 Analisis Peranan Sektor Agroindustri terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah	72
4.2.1.1 Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir	71
4.2.1.2 Struktur Nilai Tambah Bruto	74
4.2.1.3 Struktur Output Sektoral	78
4.2.2 Analisis Keterkaitan.....	79
4.2.2.1 Keterkaitan ke Belakang (<i>Backward Linkage</i>).....	80
4.2.2.2 Keterkaitan ke Depan (<i>Forward Linkage</i>).....	84
4.2.3 Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan	85
4.2.3.1 Daya Penyebaran	86
4.2.3.2 Derajat Kepekaan.....	88
4.2.4 Analisis Angka Pengganda.....	89
4.2.5 Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah di Sektor Agroindustri terhadap Perekonomian Jawa Tengah	95
4.3 Interpretasi Hasil	100
BAB V PENUTUP	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Keterbatasan.....	105
5.3 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2014 (persen)	2
Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2014(triliun rupiah)	3
Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2014 (persen)	4
Tabel 1.4 Tabel Sektor Basis Menurut Kabupaten/Kota se Jawa Tengah Tahun 2012	6
Tabel 1.5 Proposi Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2013 (persen)	7
Tabel 1.6 Nilai Investasi Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2009-2013(juta rupiah)	12
Tabel 2.1 Ilustrasi Tabel Input Output (n x n sektor)	27
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1 Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, Agustus 2013.....	67
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013.....	69
Tabel 4.3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2011 – 2013	70
Tabel 4.4 Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 (miliar rupiah).....	72
Tabel 4.5 Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Subsektor Agroindustri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 (miliar rupiah)	74
Tabel 4.6 Struktur Nilai Tambah Bruto Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 (miliar rupiah)	76
Tabel 4.7 Struktur Output Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 (miliar rupiah)	78
Tabel 4.8 Keterkaitan ke Belakang Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013	80
Tabel 4.9 Keterkaitan ke Belakang Subsektor Agroindustri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013	82
Tabel 4.10 Prosentase Penggunaan Input Sektor Agroindustri dan Subsektor Agroindustri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013	83
Tabel 4.11 Keterkaitan ke Depan Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013	84
Tabel 4.12 Daya Penyebaran Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	86

Tabel 4.13	Daya Penyebaran Subsektor Agroindustri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	87
Tabel 4.14	Derajat Kepekaan Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	88
Tabel 4.15	Angka Pengganda Output Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	90
Tabel 4.16	Angka Pengganda Output Subsektor Agroindustri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	91
Tabel 4.17	Angka Pengganda Pendapatan Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	92
Tabel 4.18	Angka Pengganda Pendapatan Subsektor Agroindustri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.....	93
Tabel 4.19	Angka Pengganda Kesempatan Kerja Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013	94
Tabel 4.20	Anggaran Pemerintah di Bidang Agroindustri dan Industri (Non Agro) Tengah Tahun 2015 (ribu rupiah)	96
Tabel 4.21	Dampak Pengeluaran Pemerintah pada Sektor Agroindustri terhadap Pembentukan Output Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah (ribu rupiah).....	97
Tabel 4.22	Dampak Pengeluaran Pemerintah pada Sektor Agroindustri terhadap Pendapatan Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah (ribu rupiah)	98
Tabel 4.23	Dampak Pengeluaran Pemerintah pada Sektor Agroindustri terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Tengah (orang)	99

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Williamson Antar Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2000-2013	5
Gambar 2.1 Efek Pertambahan Pengeluaran Agregat	39
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	53
Gambar 4.1 Peta Administratif Provinsi Jawa Tengah	66
Gambar 4.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2014	68

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A	Perbedaan Klasifikasi 19 Sektor dan 88 Sektor Tabel Input-Output Regional Jawa Tengah 2013	111
Lampiran B	Perbedaan Klasifikasi 10 Sektor dan 13 Sektor Tabel Input-Output Regional Jawa Tengah 2013	112
Lampiran C	Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 10 Sektor Tahun 2013 (juta rupiah)	113
Lampiran D	Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 13 Sektor Tahun 2013 (juta rupiah)	117
Lampiran E	Matriks Kebalikan Leontief Berdasarkan Koefisien Input Klasifikasi 10 Sektor	119
Lampiran F	Matriks Kebalikan Leontief Berdasarkan Koefisien Output Klasifikasi 10 Sektor	119
Lampiran G	Matriks Kebalikan Leontief Berdasarkan Koefisien Input Klasifikasi 13 Sektor	120
Lampiran H	Matriks Kebalikan Leontief Berdasarkan Koefisien Output Klasifikasi 13 Sektor	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006). Pemerintah telah melakukan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Selama kurun waktu yang cukup panjang, pembangunan nasional telah menghasilkan berbagai kemajuan yang cukup berarti. Akan tetapi, pembangunan ekonomi saat ini masih mewariskan berbagai permasalahan yang mendesak untuk ditangani, diantaranya masih terdapat disparitas atau ketimpangan antar daerah.

Kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi di masa lalu telah mengubah struktur ekonomi yang semula didominasi oleh sektor pertanian menjadi struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor industri. Menurut Kuncoro (2006), industrialisasi telah mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia, sektor industri manufaktur atau pengolahan muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan telah tumbuh pesat melampaui laju pertumbuhan sektor pertanian. Seiring dengan hal tersebut, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah juga mencapai tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2015) menyebutkan bahwa ekonomi Jawa Tengah tahun 2014 tumbuh 5,4% meningkat dibanding tahun 2013 yang tumbuh sebesar

5,1%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari besarnya kontribusi sektor industri pengolahan yang mencapai 33,62% dari total PDRB.

Tabel 1.1
Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000
di Jawa Tengah Tahun 2009–2014 (persen)

Lapangan Usaha	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1 Pertanian	19,31	18,69	17,85	17,41	16,81	16,66
2 Pertambangan dan Galian	1,11	1,12	1,11	1,12	1,12	1
3 Industri Pengolahan	32,51	32,83	33,01	32,73	32,76	33,62
4 Listrik, Gas & Air Bersih	0,84	0,86	0,86	0,86	0,88	1,06
5 Bangunan	5,83	5,89	5,93	5,96	6,03	6,03
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	21,38	21,42	21,77	22,16	22,51	20,88
7 Pengangkutan dan Komunikasi	5,2	5,24	5,37	5,45	5,49	6,17
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,79	3,76	3,78	3,89	4,07	3,83
9 Jasa-Jasa	10,03	10,18	10,32	10,42	10,33	10,75
Total PDRB	100	100	100	100	100	100

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2014, Berita Resmi Statistik 2015, diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah di dominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, restoran, dan sektor pertanian. Secara keseluruhan, hampir setiap sektor dalam perekonomian Jawa Tengah mengalami fluktuasi dalam kontribusinya terhadap PDRB. Akan tetapi, sektor pertanian mengalami penurunan setiap tahun dalam kontribusinya terhadap PDRB. Menurut Pramudyastuti (2014), menurunnya peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi antara lain disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian untuk berbagai aktivitas penduduk maupun pengembangan usaha. Penurunan sumbangan sektor pertanian ini bukan berarti menunjukkan tidak adanya pertumbuhan, secara absolut sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB mengalami peningkatan namun dengan laju yang

cenderung menurun. Sementara itu, laju pertumbuhan pada sektor lainnya mengalami peningkatan yang lebih pesat dibandingkan sektor pertanian.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009–2014 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1 Pertanian	34,10	34,95	35,39	36,71	37,51	37,09
2 Pertambangan dan Galian	1,95	2,09	2,19	2,35	2,50	2,64
3 Industri Pengolahan	57,44	61,39	65,43	69,01	73,09	77,76
4 Listrik, Gas & Air Bersih	1,48	1,61	1,71	1,82	1,97	2,09
5 Bangunan	10,30	11,01	11,75	12,57	13,44	14,19
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	37,76	40,05	43,15	46,71	50,20	53,93
7 Pengangkutan dan Komunikasi	9,19	9,80	10,64	11,48	12,23	13,16
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,70	7,03	7,50	8,20	9,07	9,86
9 Jasa-Jasa	17,72	19,02	20,46	21,96	23,04	24,52

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2014, Berita Resmi Statistik 2015, diolah.

Peningkatan PDRB pada sektor pertanian tidak terlepas dari beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah di tengah maraknya alih fungsi lahan pertanian serta perubahan iklim yang tidak menentu. Untuk mendorong berkembangnya pertanian, pemerintah melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah telah menghasilkan berbagai teknologi inovatif di bidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian. Pemerintah juga telah membangun beberapa bendungan (waduk) yang tersebar di beberapa daerah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air pada musim panas dan menampung kelebihan air pada musim hujan. Akan tetapi, data Jawa Tengah Dalam Angka (2014) menyebutkan bahwa produktivitas sektor pertanian dari tahun ke tahun semakin naik, namun laju pertumbuhan masih cenderung

menurun sehingga perlu dilakukan upaya lebih lanjut agar dapat meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian.

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009–2014 (persen)

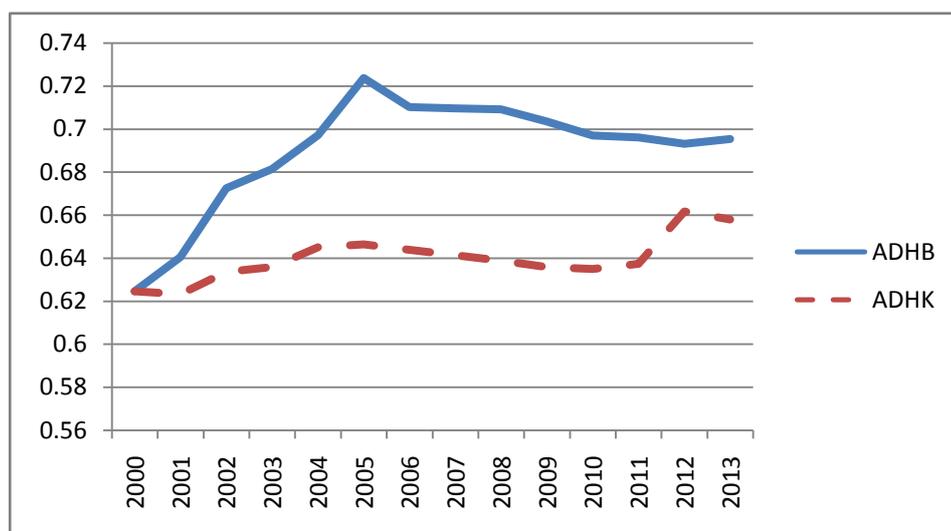
Lapangan Usaha	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1 Pertanian	3,71	2,51	1,27	3,71	2,18	-1,11
2 Pertambangan dan Penggalian	5,49	7,09	4,91	7,38	6,33	5,93
3 Industri Pengolahan	3,79	6,86	6,6	5,46	5,91	6,39
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,74	8,41	5,97	6,38	8,39	6,29
5 Bangunan	6,77	6,93	6,71	6,98	6,96	5,54
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	7,21	6,06	7,75	8,25	7,47	7,41
7 Pengangkutan dan Komunikasi	7,12	6,66	8,56	7,9	6,55	7,58
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,78	5,02	6,62	9,36	10,56	8,76
9 Jasa-Jasa	5,05	7,37	7,54	7,32	4,93	6,44

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2014, Berita Resmi Statistik 2015, diolah.

Laju pertumbuhan sektor pertanian pada kurun waktu 2009–2014 menunjukkan angka terendah jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Kondisi ini semakin parah pada tahun 2014 dimana laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) sebesar 1.11%. Menurut Soehandoko (1999), rendahnya laju pertumbuhan sektor pertanian jika dibandingkan sektor industri sangat tidak menguntungkan, karena akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan pendapatan per kapita antara sektor industri dan sektor pertanian. Sampai tahun 2014, pendapatan per kapita sektor industri mencapai dua kali pendapatan per kapita sektor pertanian, padahal penyerapan tenaga kerja terbanyak di Provinsi Jawa Tengah ada pada sektor pertanian atau menyerap sekitar 30,86% pekerja, sedangkan sektor perdagangan dan sektor industri hanya menyerap tenaga kerja sebesar 22,46% dan 19,07%. Berdasarkan keadaan

tersebut, tidak heran jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yang cukup tinggi atau berada diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,02% pada tahun 2014 belum diikuti dengan pemerataan pembangunan sebagaimana yang diinginkan. Perbedaan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antar wilayah merupakan masalah yang masih tersisa di tengah pembangunan ekonomi yang secara umum telah mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Williamson Antar Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2000-2013



Sumber: Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se Jawa Tengah 2013

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se Jawa Tengah, 2013), *Indeks Williamson* yang tinggi mengindikasikan adanya variasi data yang tinggi atau sama artinya dengan ketidakmerataan dalam sebaran data PDRB per kapita yang dianggap sebagai ketimpangan pendapatan. Gambar 1.1 menjelaskan bahwa Indeks Kesenjangan PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Jawa Tengah selama lebih dari satu dekade terakhir mengalami

peningkatan yang berkisar antara 0,6246 hingga 0,7237, peningkatan tersebut tergolong tinggi (jauh dari angka 0). Salah satu faktor pendorong ketimpangan antarwilayah adalah nilai PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang tidak seimbang. Adanya heterogenitas dan karakteristik kabupaten/kota menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota.

Tabel 1.4
Tabel Sektor Basis Menurut Kabupaten/Kota se Jawa Tengah Tahun 2012

Wilayah	Sektor Basis				Wilayah	Sektor Basis			
	1	3	6	9		1	3	6	9
Kab. Kudus		V	V		Kab. Sragen	V			
Kota Semarang		V	V		Kab. Jepara	V	V	V	
Kab. Cilacap			V		Kab. Rembang	V			
Kota Surakarta			V		Kab. Pati	V			
Kota Magelang				V	Kab. Banjarnegara	V			
Kota Pekalongan			V		Kab. Batang	V	V		
Kab. Sukoharjo		V	V		Kab. Temanggung	V			
Kab. Semarang		V	V		Kab. Wonogiri	V			
Kab. Kendal	V	V			Kab. Purbalingga	V			
Kab. Karanganyar	V	V			Kab. Banyumas	V			
Kota Tegal			V		Kab. Magelang	V			
Kab. Klaten		V	V		Kab. Pemalang	V	V	V	
Kota Salatiga				V	Kab. Tegal		V	V	
Kab. Purworejo	V				Kab. Kebumen	V			V
Kab. Boyolali	V		V		Kab. Demak	V			
Kab. Pekalongan		V			Kab. Wonosobo	V			
Kab. Brebes	V		V		Kab. Blora	V			
					Kab. Grobogan	V			

Sumber: Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se Jawa Tengah 2012, diolah.

Keterangan:

Sektor basis 1: Sektor Pertanian

Sektor basis 3: Sektor Industri Pengolahan

Sektor basis 6: Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor basis 9: Sektor Jasa-Jasa

Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa terdapat tiga daerah yang mempunyai nilai PDRB per kapita sangat tinggi apabila dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya. Tiga nilai tertinggi PDRB per kapita (tanpa migas) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 ditempati oleh Kabupaten Kudus, Kota Semarang, dan Kabupaten Cilacap. Ketimpangan nilai PDRB per kapita Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah antara lain disebabkan oleh potensi wilayah yang berbeda, Tabel 1.4 menunjukkan Kabupaten Kudus, Kota Semarang, dan Kabupaten Cilacap memiliki potensi unggulan di sektor lapangan usaha sekunder yaitu sektor industri, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sementara itu, kabupaten/kota lainnya cenderung memiliki potensi unggulan dominan di sektor lapangan usaha primer yaitu pertanian, perikanan, dan peternakan (Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se Jawa Tengah, 2012).

Tabel 1.5
Proposi Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan di Jawa Tengah Tahun
2009–2013 (persen)

Daerah	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kota	42,28	42,07	41,40	40,02	38,83
Desa	57,72	57,93	58,60	59,98	60,24

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Tengah 2009–2013

Disamping permasalahan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota, masih terdapat permasalahan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Data Badan Pusat Statistik (dalam Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Tengah 2009-2013, 2014) menyebutkan bahwa pada periode 2009–2013 jumlah penduduk miskin menurun sebesar 0,915 juta jiwa yaitu dari 5,726 juta jiwa pada 2009 menjadi 4,811 juta jiwa. Bila dilihat menurut wilayah, secara umum terlihat

bahwa pada periode 2009–2013, sebagian besar penduduk miskin tersebar di wilayah perdesaan yaitu sebesar 57,52% pada tahun 2009 dan 60,24% pada tahun 2013. Menurut Wahyuningsih, dkk (2015), gambaran kemiskinan di Jawa Tengah masih merupakan fenomena pedesaan yang umumnya bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan dengan pembangunan pertanian dan pedesaan.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa perekonomian Jawa Tengah mulai didominasi oleh sektor sekunder dan tersier. Akan tetapi, sektor primer masih tetap menjadi fokus pembangunan di Jawa Tengah mengingat besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian paling besar dibandingkan sektor lainnya, potensi unggulan kabupaten/kota di Jawa Tengah yang dominan pada sektor pertanian, pengentasan kemiskinan di pedesaan, dan peranan yang cukup penting dalam pembangunan nasional.

Guna meningkatkan kinerja sektor pertanian sebagai fokus pembangunan, diperlukan suatu perencanaan yang dapat meningkatkan peran sektor pertanian itu sendiri mulai dari peningkatan nilai tambah, perbaikan dalam pengelolaan pertanian, dan perbaikan kebijakan dalam pembangunan pertanian. Menurut Prabowo (1995), pertumbuhan pertanian akan meningkatkan pendapatan riil rumah tangga pedesaan yang pada gilirannya juga meningkatkan permintaan konsumsi pangan, hasil pertanian lain, serta hasil industri dan jasa. Pramudyastuti (2014) menjelaskan bahwa sektor pertanian yang berkembang akan menimbulkan

efek domino bagi sektor lainnya. Sektor ini akan mendorong tumbuhnya sektor non pertanian terutama sektor industri karena sebagai penyedia bahan baku.

Menurut Jhingan (2007), alternatif pembangunan sektor pertanian sebenarnya dapat dilakukan dengan melakukan keterpaduan antara sektor pertanian dengan sektor lain yang lebih unggul dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi dan memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian. Sehingga ketika sektor lain tersebut dapat tumbuh dan berkembang maka sektor pertanian dapat berperan terkait keterpaduannya dengan sektor tersebut. Bapak Wahyu selaku Staff Bagian SDA & Pertanian BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah pada wawancara tanggal 8 Juni 2015 mengungkapkan bahwa pengembangan produk unggulan daerah merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Seperti pada sektor pertanian di Jawa Tengah, agroindustri sebagai subsistem agribisnis mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena memiliki peluang pasar dan nilai tambah yang besar. Pengembangan agroindustri dapat menjadi pintu masuk proses transformasi struktur ekonomi pertanian ke industri.

Keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri dalam pembangunan ekonomi sebenarnya telah menjadi bahan perdebatan di antara ahli-ahli ekonomi sejak tahun 1970-an. King & Byerlee (dalam Kuncoro, 2006) menemukan bahwa keterkaitan industri dengan sektor pertanian amat kuat apabila sektor industri mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi. Adelman (dalam Kuncoro, 2006) menekankan pentingnya *agricultural demand led industrialization (ADLI)*. Dengan sejumlah analisis, ia membuktikan bahwa

strategi *ADLI* lebih superior dibanding strategi *export-led-growth*, khususnya apabila diterapkan di negara sedang berkembang di mana peranan sektor pertanian masih substansial. Strategi ini menghendaki pergeseran strategi pertanian dari *surplus extraction* menjadi *surplus creation*, dan ditumbuhkannya keterkaitan permintaan antara sektor pertanian dengan sektor lain dalam perekonomian

Wahyuningsih, dkk (2015) menjelaskan bahwa kebijakan pembangunan sektor pertanian harus fokus pada upaya peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan lebih lanjut dari hasil pertanian atau hilirisasi sektor pertanian yang akan meningkatkan daya saing kebutuhan ekspor dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sebagian besar petani sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Maka dari itu, dalam penelitian ini agroindustri yang dimaksud adalah sub-sistem agribisnis hilir di luar areal produksi (agroindustri *hilir off-farm*) yang meliputi pengolahan bahan baku sektor pertanian menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang memiliki nilai tambah yang tinggi. Menurut Sutardi (2007), semakin berkembangnya agroindustri menyebabkan semakin pentingnya peran sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku. Sebaliknya peningkatan produk pertanian akan mendorong perkembangan agroindustri karena tersedianya bahan baku bagi agroindustri tersebut. Pembangunan agroindustri merupakan jembatan antara sektor industri yang memiliki produktivitas tinggi dengan sektor pertanian yang menjadi lahan kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Salah satu syarat perlu untuk dapat dicapainya transformasi struktural dari pertanian ke industri manufaktur atau pengolahan adalah adanya keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri yang tangguh. Kaitan yang paling sesuai

adalah pengolahan produk-produk pertanian ke dalam pengembangan agroindustri. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek Arah Pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Jawa Tengah 2005-2025 (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah, 2006):

1. Peningkatan efisiensi, modernisasi, dan nilai tambah sektor pertanian agar mampu bersaing di pasar lokal dan internasional serta untuk memperkuat basis produksi daerah;
2. Pengembangan sektor-sektor strategis yang didayagunakan untuk memperkuat perekonomian daerah. Sistem agribisnis dan agroindustri diperkuat sebagai motor penggerak yang didukung oleh kegiatan pertanian yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.

Perkembangan agroindustri sampai saat ini masih belum optimal yang disebabkan oleh kurangnya pasokan bahan baku, belum efisiennya pemakaian energi, dan pencemaran lingkungan hidup akibat emisi gas rumah kaca yang dapat menjadi akar masalah dari belum optimalnya pengembangan industri tersebut (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah, 2014). Berdasarkan Tabel 1.6, pertumbuhan investasi agroindustri di Jawa Tengah beberapa tahun terakhir lebih rendah dibanding pertumbuhan investasi industri lainnya. Kondisi ini bertolak belakang dengan program pemerintah yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor strategis. Menurut Wibowo (2009), rendahnya investasi di suatu sektor disebabkan oleh investor masih beranggapan bahwa sektor tersebut masih belum mampu berperan meningkatkan perekonomian daerah

sehingga belum memberikan tingkat *return* yang tinggi bagi mereka. Padahal investasi diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi maupun perluasan tenaga kerja

Tabel 1.6
Nilai Investasi Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2009–2013
(juta rupiah)

Jenis Industri	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
1 Agroindustri	4.061.861	3.943.292	5.280.875	8.716.491	7.328.851
-Besar	3.473.537	3.390.318	4.540.329	5.164.034	4.368.022
-Kecil dan Menengah	588.324	552.974	740.546	3.552.457	2.960.829
2 Industri	5.258.602	9.992.216	13.381.623	19.518.424	16.440.878
-Besar	4.328.669	9.118.102	12.211.005	13.962.017	11.809.839
-Kecil	929.933	874.114	1.170.618	5.556.407	4.631.039
Total	9.320.463	13.935.509	18.662.498	28.234.915	23.769.729

Sumber: Dinas Perindustrian (dalam Jawa Tengah Dalam Angka, 2014)

Bapak H. Lukman selaku Staff Bagian Industri Agro Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah pada wawancara tanggal 24 September 2015 mengungkapkan bahwa permasalahan agroindustri di Jawa Tengah sampai saat ini adalah:

1. Kontribusi bahan baku yang berasal dari sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian, peningkatan harga komoditas di pasar internasional yang memicu peningkatan ekspor bahan mentah, dan masih rendahnya kualitas bahan baku dari sektor pertanian;
2. Budaya para pelaku agroindustri sampai saat ini masih pasif dan cenderung menunggu bantuan pemerintah sehingga dapat menyebabkan

pengembangan sektor agroindustri sulit untuk maju dan kurangnya kualitas dan inovasi dari produk-produk agroindustri.

Kebijakan untuk mengembangkan agroindustri akan memberikan prospek yang baik, karena kebijakan tersebut dilandaskan pada sektor-sektor strategis yang dimiliki sehingga kelanjutannya lebih terjamin. Wahyuningsih, dkk (2015) menyebutkan bahwa ketangguhan industri yang berbasis pertanian telah terbukti pada masa krisis. Agroindustri tidak banyak terpengaruh oleh krisis karena semua pendukungnya bersumber dari pertanian lokal. Untuk mewujudkan pembangunan agroindustri di Jawa Tengah tentu memerlukan pembiayaan pembangunan oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah akan memperbesar permintaan agregat yang kemudian akan meningkatkan produksi. Oleh karena itu, untuk mengetahui dampak dan keterkaitan pembangunan agroindustri terhadap perekonomian Jawa Tengah, maka judul penelitian ini adalah “ANALISIS PERANAN SEKTOR AGROINDUSTRI DI PROVINSI JAWA TENGAH (ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013)”.

1.2 Rumusan Masalah

Struktur perekonomian Jawa Tengah saat ini didominasi oleh sektor industri pengolahan dimana pada tahun 2014 kontribusinya mencapai 33,62% dari perekonomian. Sementara itu, sektor pertanian yang merupakan sektor strategis di Jawa Tengah pada tahun 2014 memiliki kontribusi sebesar 16,66% terhadap perekonomian, kontribusi sektor pertanian juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun sehingga diperlukan suatu perencanaan yang dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian dapat dilakukan dengan

melakukan keterpaduan antara sektor pertanian dengan sektor industri yang lebih unggul dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan agroindustri.

Agroindustri memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Tengah karena merupakan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja sebesar 45% dari total tenaga kerja di sektor industri dan jumlah industri berbasis agro di Jawa Tengah mencapai 335.782 unit usaha atau mencapai 51% dari total jumlah industri di Jawa Tengah. Pembangunan sektor agroindustri juga diharapkan dapat mendorong pengembangan sektor pertanian yang merupakan sektor strategis di Jawa Tengah.

Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah (dalam Jawa Tengah Dalam Angka, 2014) mengungkapkan bahwa perkembangan agroindustri sampai saat ini masih dihadapkan pada beberapa permasalahan diantaranya penurunan laju pertumbuhan sektor agroindustri yang terjadi pada tahun 2009-2013, pada tahun 2013 laju pertumbuhan sektor agroindustri mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,3%. Jumlah produksi agroindustri pada tahun 2009-2013 masih lebih kecil dibandingkan dengan produksi industri (non agroindustri). Pada tahun 2013 produksi agroindustri sebesar Rp 10,31 triliun sedangkan produksi dari industri (non agroindustri) mencapai Rp 14,52 triliun. Nilai investasi pada sektor agroindustri juga masih lebih kecil dibandingkan sektor industri (non agroindustri), pada tahun 2013 nilai investasi pada industri (non agroindustri) mencapai dua kali lipat daripada sektor agroindustri, dimana industri (non agroindustri) memiliki nilai investasi sebesar Rp 16,44 triliun sedangkan sektor

agroindustri sebesar Rp 7,32 triliun, padahal investasi sangat dibutuhkan untuk melakukan pengembangan. Sementara itu, pengembangan sektor agroindustri akan memberikan prospek yang baik karena kebijakan tersebut dilandaskan pada sektor-sektor strategis yang dimiliki sehingga kelanjutannya lebih terjamin.

Untuk dapat menempatkan agroindustri sebagai fokus pembangunan Jawa Tengah diperlukan suatu analisa untuk melihat peran sektor agroindustri secara lebih jelas dalam menggerakkan perekonomian. Secara teoritis, tabel input-output merupakan gambaran perekonomian suatu wilayah pada tahun tertentu secara makro dan menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis dan dasar perencanaan ekonomi yang praktis dan bersifat kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana kontribusi sektor agroindustri dalam pembentukan permintaan antara, permintaan akhir, nilai tambah bruto, dan output sektoral Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimana keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) sektor agroindustri terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya, terutama sektor pertanian ?
3. Bagaimana daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor agroindustri dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana nilai pengganda sektor agroindustri dalam meningkatkan output, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian ?

5. Bagaimana dampak pengeluaran pemerintah pada sektor agroindustri terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran sektor agroindustri dalam pembentukan permintaan antara, permintaan akhir, nilai tambah bruto, dan output sektoral Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) sektor agroindustri dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, terutama sektor pertanian.
3. Mengetahui daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor agroindustri dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
4. Mengetahui angka pengganda dari sektor agroindustri dalam meningkatkan output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja.
5. Mengetahui dampak pengeluaran pemerintah pada sektor agroindustri terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat dalam hal:

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan Pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam menentukan kebijakan mengenai perencanaan pembangunan agroindustri di Jawa Tengah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan umum mengenai teori-toeri yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan topik penelitian yang bermanfaat bagi penulis. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang akan diteliti.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi uraian mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan variabel penelitian, defenisi operasional variabel, penentuan data, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang dipakai dalam penelitian.

4. BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, baik melalui studi pustaka ataupun melalui penelitian lapangan. Pembahasan hasil penelitian tersebut merupakan pembahasan dari rumusan permasalahan.

5. BAB V : PENUTUP

Bagian ini memberikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang merupakan rekomendasi penulis yang diharapkan dapat memberikan manfaat, dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian.